

MAKNA TUAK DALAM ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT DAYAK PESAGUAN DAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL

Ambrosia Aria Pahlawan¹, Gatot Sunardi², Emy Wuryani³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kristen Satya Wacana
Jl. Dipunogoro No.52-60, Salatiga, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50711
152018012@student.uksw.edu

Abstrak

Tuak adalah salah satu minuman tradisional yang mengandung alkohol terbuat dari beras ketan yang difermentasi. Tuak ini sendiri kerap kali muncul dalam setiap upacara adat Dayak Pesaguan seperti upacara pernikahan, dengan kata lain tuak merupakan sajian wajib. Dalam upacara pernikahan adat terdapat upacara minum tuak yang memiliki makna dan nilai tertentu. Tuak dianggap sakral bagi suku Dayak Pesaguan karena memiliki makna serta nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna serta nilai-nilai kearifan lokal pada tuak menurut pandangan suku Dayak Pesaguan. Metode penelitian menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuak memiliki makna adat bagi masyarakat Dayak Pesaguan yaitu Tuak merupakan simbolik adat, makna serta fungsi tersendiri. Simbolik adat, untuk meminta ijin kepada leluhur, tuak akan ditumpahkan ke tanah sambil diiringi dengan doa. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi minum tuak dalam upacara adat pernikahan adalah nilai kesatuan yakni rasa persaudaraan dan rasa saling membantu, peduli akan keadaan satu sama lain saat sedang mengalami kesulitan dalam rumah tangga, untuk meningkatkan penghayatan terhadap nilai-nilai luhur budaya nasional, dan sarana untuk meningkatkan penghayatan terhadap nilai-nilai sejarah dan budaya, sehingga memunculkan rasa kerukunan dan kebersamaan dalam bermasyarakat.

Kata-Kata Kunci: Dayak Pesaguan, pernikahan adat, tuak, kearifan lokal

Abstract

Tuak is a traditional alcohol drink made from fermented glutinous rice. This liquor itself often appears in every Pesaguan Dayak traditional ceremony such as wedding ceremonies. In other words, palm wine is a mandatory dish. In a traditional wedding ceremony there is a palm wine ceremony which has a certain meaning and value. Tuak is considered sacred to the Pesaguan Dayak tribe because it has the meaning and values of local wisdom. This study aims to explain the meaning and values of local wisdom in tuak according to the views of the Pesaguan Dayak tribe. The research method uses a qualitative descriptive technique. Data obtained from interviews, observations, and documentation studies. The results showed that tuak has a traditional meaning for the Pesaguan Dayak community, namely Tuak is a symbol of custom, its own meaning and function. The symbol of custom to ask permission from the ancestors, tuak will be spilled on the ground while prayer are chanted. The values of local wisdom contained in the tradition of drinking tuak in traditional wedding ceremonies are the value of unity, brotherhood and a sense of helping each other, caring for each other's circumstances when experiencing difficulties in the household, to increase appreciation of the noble values of national culture, and a means to increase appreciation of historical and cultural values, thereby creating a sense of harmony and togetherness in society.

Key Words: Dayak Pesaguan, traditional wedding, tuak, local wisdom.

PENDAHULUAN

Minuman merupakan kebutuhan pokok manusia. Minuman adalah segala sesuatu yang dapat dikonsumsi dan dapat menghilangkan rasa haus. Dalam masyarakat terdapat aneka minuman yang salah satunya menjadi bagian dari kebiasaan, tradisi atau adat istiadat. Salah satu suku di Indonesia yang masih sering mengonsumsi minuman sebagai tradisi ialah suku Dayak.

Masyarakat yang dikatakan sebagai Dayak adalah penduduk asli pulau Kalimantan. Wilayah persebarannya hampir merata di seluruh bagian Kalimantan, yang menjadi wilayah tiga negara, yakni Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Masyarakat ini merupakan kelompok masyarakat dari ras yang dikatakan sebagai Proto-Melayu. Antara tahun 3000 sampai 1500 sebelum Masehi, mereka bermigrasi dari daratan Asia, dari daerah yang disebut Yunnan di Cina bagian Selatan, ke Asia Tenggara.

Istilah Dayak sesungguhnya tidak jelas asal usulnya. Fridolin Ukur mengatakan bahwa istilah 'Dayak' adalah untuk menyebut suku-suku asli yang ada di Kalimantan dalam arti positif, mulai dipergunakan oleh August Hardebrand dalam buku *Dajakschdeutsches Woerterbuch*, yang diterbitkan di Belanda pada tahun 1859. (Fridolin Ukur, 1971:52). Dari beberapa versi pembagian kelompok suku Dayak di Kalimantan, dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 kelompok besar, yaitu: kelompok Murut (terutama di daerah Sabah), Kenyah - Kayan - Bahau (Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur), Iban atau Sea - Dajak (Serawak), Klemantan atau Land-Dayak (Kalimantan Barat),

Ot Danum (Kalimantan Tengah dan Barat), dan Ngaju (Kalimantan Tengah).

Masyarakat suku Dayak di Kalimantan Barat memiliki kebiasaan mengonsumsi minuman tradisional beralkohol yang disebut dengan tuak. Suku Dayak Pesaguan sebagai salah satu suku Dayak di Kalimantan Barat memiliki kebiasaan mengonsumsi tuak dalam pernikahan adat.

Masyarakat Dayak Pesaguan adalah kelompok masyarakat yang menyebut diri mereka sebagai orang (Dayak) Pesaguan Sekayu. Mereka tinggal di sepanjang Sungai Pesaguan bagian hulu dan sekitarnya, termasuk juga anak-anak sungainya. Sebagian besar wilayah aliran sungai yang berhulu di Pegunungan Schwaner ini berada dalam wilayah Kecamatan Tumbang Titi, Lalang Panjang, dan Sungai Melayu Raya, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Kelompok masyarakat Pesaguan ini terdiri dari beberapa kelompok kecil, yang memiliki bahasa yang sama dengan beberapa perbedaan dialek.

Masyarakat Pesaguan memiliki banyak kesamaan sejarah, tradisi, adat-istiadat, serta hukum adat. Menurut pembagian yang dicatat oleh Tjilik Riwut, Lontaan, dan sebagian penulis tentang Dayak, masyarakat Pesaguan termasuk dalam kelompok (yang disebut oleh H.J. Mallincrodt, seorang controleur Belanda, dengan istilah *stammenras*) Kalimantan atau Dayak Darat.

Masyarakat suku Dayak Pesaguan memiliki tradisi minum tuak. Secara umum pengertian tuak adalah sebutan untuk minuman yang terbuat dari beras, nira (cairan manis), atau minuman/buah lain yang mengandung gula yang difermentasikan dengan

dibantu oleh bakteri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tuak adalah minuman yang dibuat dari nira aren (kelapa) atau siwalan yang diasamkan sampai beralkohol (ada yang keras dan tidak keras), yang keras mengandung banyak alkohol, sedangkan yang tidak keras lebih manis tidak mengandung banyak alkohol. (APA:Tuak. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 14 Jul 2022, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Tuak>).

Tuak juga dapat disebut dengan arak yaitu sejenis minuman yang mengandung alkohol (etanol) yang berkadar rendah, harus banyak diminum supaya bisa mencapai efek yang diharapkan bila dibandingkan dengan minuman alkohol lainnya seperti bir dan anggur. Kebiasaan mengonsumsi tuak pada pernikahan adat sudah diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya hingga saat sekarang ini.

Hal ini dilakukan tentunya memiliki nilai-nilai kearifan lokal sehingga masih dipertahankan oleh masyarakat suku Dayak Pesaguan yang sudah hidup di era globalisasi ini. Kearifan lokal minuman tuak merupakan warisan nenek moyang yang bernilai tinggi, yang dapat memperkuat identitas dan jati diri bangsa. Meskipun kini banyak variasi dan pola penyajian tuak, hal itu dianggap wajar dan merupakan inovasi yang perlu dikembangkan. Secara umum minuman tuak memiliki fungsi sosial dan fungsi simbolik. Prospek kearifan lokal minuman tuak sangat bergantung kepada bagaimana masyarakat melestarikan dan mengembangkan tuak sebagai pengetahuan turun-temurun.

Seiring dengan berjalannya waktu muncul kebiasaan minum tuak

pada saat berkumpul atau keakraban semata. Fungsi tuak begitu luas, meskipun banyak persepsi negative dari masyarakat mengenai tuak.

Menurut Harisan Boni Firmendo dalam penelitiannya tentang “Kearifan Lokal Minuman Tradisional Tuak Dalam Merajut Harmoni Sosial Di Tapanuli Bagian Utara”, bagi individu tuak merupakan minuman yang bermanfaat bagi kesehatan sedangkan bagi masyarakat umum tuak berfungsi sebagai alat untuk bersosialisasi. (Harisan, 2020)

Hal ini menarik bagi penulis untuk dilakukan penelitian mengenai nilai-nilai kearifan lokal pada kebiasaan minum tuak terutama pada saat adat pernikahan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mengkaji kelompok manusia dengan segala aktivitasnya terutama mengenai kebiasaan atau tradisi minum tuak pada sebuah adat pernikahan masyarakat Dayak Pesaguan di Kalimantan Barat. Selain itu juga akan mengkaji nilai-nilai kearifan lokal tradisi minum tuak pada adat perkawinan. Lokasi penelitian di desa Batu Mas Kecamatan Nanga Tayap. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus hingga akhir bulan September 2022 dimana pada bulan Agustus bersamaan di desa Batu Mas diselenggarakan perkawinan adat masyarakat Dayak Pesaguan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan secara mendalam kepada masyarakat suku Dayak asli sebagai pembuat tuak dan pelaku tradisi pernikahan adat, serta tokoh masyarakat. Observasi dilakukan di lokasi tempat pembuatan tuak dan saat

diselenggarakan adat pernikahan. Data dianalisis dengan teknik deskripsi kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Minum Tuak Dalam Upacara Adat Pernikahan

Bagi suku Dayak Pesaguan, tuak merupakan sajian wajib pada setiap upacara adat. Tuak dianggap minuman warisan leluhur, minuman yang memiliki makna serta nilai adat. Masyarakat Dayak memiliki kepercayaan yang kuat dengan dunia mistis yang kemudian memunculkan mitos-mitos yang hingga saat ini masih dipercaya sebagai kejadian yang pernah terjadi dan merupakan kenyataan. Karena kepercayaan ini ada dan sudah hampir mendarah daging dalam masyarakat Dayak, maka setiap generasi akan selalu menurunkan kepercayaan-kepercayaan itu ke generasi berikutnya.

Sebagai contoh, setiap akan dilakukannya acara adat masyarakat meminta izin dengan alam sekitar karena suku Dayak sangat dekat dengan alam. Mereka meminta setiap acara hidup atau kematian (Upacara kematian atau pernikahan) tuak akan ditumpahkan ke Tanah ada permintaan izin dan ada kata-kata adat yang diucapkan "*Tuak tumpah manok mati*" yang berarti tuak tumpah ayam mati. Dengan kata lain dengan melakukan ritual ini masyarakat meminta izin ke alam, mengucap permissi dan minta kelancaran agar acara tersebut berjalan dengan baik. Tuak merupakan minuman yang sakral bagi masyarakat Dayak, jika sudah menumpahkan tuak ke tanah dipercaya bahwa para leluhur yang sudah meninggal akan melancarkan

serta melindungi acara yang berlangsung.

Sedangkan makna minum tuak sendiri, secara umum untuk mempererat tali persaudaraan, menghangatkan suasana namun dalam upacara pernikahan tuak juga memiliki makna yang berbeda. Minum tuak menggunakan tanduk kerbau dilakukan oleh empat orang duduk secara melingkar, tanduk kerbau diisi tuak hingga penuh dan harus diminum sampai habis dalam satu tarikan nafas.

Jika melakukan upacara minum ini, masyarakat dianggap merestui, mendukung serta berpartisipasi dalam upacara pernikahan kedua mempelai. Seandainya pada suatu waktu terjadi pertengkaran dalam urusan rumah tangga kedua mempelai, maka siapapun dapat memberi nasehat, memberi masukan agar rumah tangga mereka tetap utuh.

Nilai-nilai Kearifan Lokal Minum Tuak

Tuak bagi masyarakat Dayak Pesaguan merupakan simbolik adat, makna serta fungsi tersendiri. Simbolik adat, untuk meminta izin kepada leluhur tuak akan ditumpahkan ke tanah sambil diiringi dengan doa. Tuak merupakan minuman yang sakral bagi masyarakat Dayak, saat sedang dilangsungkan acara minum tuak jika ditawarkan minum tuak oleh masyarakat setempat alangkah baiknya untuk tidak menolak.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi minum tuak dalam upacara adat pernikahan ialah nilai kesatuan yakni rasa persaudaraan dan rasa saling membantu, peduli akan keadaan satu sama lain saat sedang mengalami kesulitan dalam rumah tangga. Serta untuk meningkatkan penghayatan

terhadap nilai-nilai luhur budaya nasional, sarana untuk meningkatkan penghayatan terhadap nilai-nilai sejarah dan budaya, sehingga memunculkan rasa kerukunan dan kebersamaan dalam bermasyarakat.



Gambar 1
Upacara minum tuak dalam adat pernikahan suku Dayak Pesaguan (Sumber: Dok. Pribadi)



Gambar 2
Tanduk kerbau yang digunakan untuk minum tuak (Sumber: Dok. Pribadi)



Gambar 3

Proses penaburan ragi pada nasi ketan yang sudah dingin

SIMPULAN

Upacara tradisional yang masih dilaksanakan dan dilestarikan seluruh masyarakat Dayak Pesaguan yaitu tradisi minum tuak dalam adat pernikahan. Makna tradisi minum tuak dalam adat pernikahan suku Dayak Pesaguan ialah memupuk rasa persaudaraan, gotong royong, dan peduli kepada sesama tanpa memandang kedudukan, keyakinan dan derajat. Saran bagi masyarakat Dayak Pesaguan diharapkan untuk terus melestarikan tradisi minum tuak dalam adat pernikahan, dan tetap menjaga keasliannya agar tidak terpengaruh oleh budaya asing. Hal ini dimaksud agar nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi minum tuak dalam upacara pernikahan suku Dayak tetap terjaga dan berjalan sampai kapanpun.

DAFTAR PUSTAKA

- Bantang, Anastasius. 2019. *Domong Pundohan Suku Dayak Pesaguan Kabupaten Ketapang*. Ketapang: Bagian Humas dan Protokol Sekretariat Daerah Kabupaten Ketapang.
- Dayanti, Maria Fitri. 2013. *Upacara Tradisi Perkawinan Suku Dayak Kayong (Studi Kasus Desa Betenung, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat)*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Fatmawati, Rohmana. 2018. *Tradisi Minum Tuak Di Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban*. Surabaya: Universitas Negri Sunan Ampel.
- Firmando, H. B. (2020). Kearifan lokal minuman tradisional tuak dalam merajut harmoni sosial di

- Tapanuli bagian Utara. *Aceh Anthropological Journal*, 4(2), 197-212.
- Florensius, F., Saman, S., & Patriantoro, P. Pamabaris Pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Dayak Simpang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(5).
- Nanong, Astuti Vinsensia. 2009. Makna Ritual Kanjan Serayong Bagi Suku Dayak Pesaguan Kecamatan Tumbang Titi, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. *Tinjauan Folklor*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Panggabean, Sukma Mardiyah. 2015. *Analisis Konsumsi Pada Peminum Tuak Di Desa Lumban Siagian Jae Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Sumatra Utara*. Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah.
- Sukanda, Al Yan dan Raji'in F. 2007. *Kanjan Serayong Ritual Kematian dalam Tradisi Dayak Pesaguan*. Ketapang: Yayasan Warisan dan Kant Firmando, H. B. (2020).
- Sukiman, I., & Willem, I. (2019). Analisis Faktor-Faktor Konsumsi Minuman Keras (Tuak Pahit) Pada Remaja di Desa Buntu Tabang Kecamatan Gandasil Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 2(3), 343-353.